

---

**PENGARUH LAMANYA PENGOBATAN TERHADAP TINGKAT DEPRESI PADA  
PENDERITA TUBERKULOSIS (TB) PARU DI WILAYAH PUSKESMAS  
GROBOGAN KABUPATEN GROBOGAN**

Oleh :

Christina Nur Widayati<sup>1)</sup>, Mika Agustiana<sup>2)</sup>, Duhita Niken Tri Aksiwi<sup>3)</sup>, Ariefatun Nisa<sup>4)</sup>,  
Fatchulloh<sup>5)</sup>

- 1) Keperawatan Universitas An Nuur, email: [christinawidayati83@gmail.com](mailto:christinawidayati83@gmail.com)
- 2) Keperawatan Universitas An Nuur email: [mikanovianto2418@gmail.com](mailto:mikanovianto2418@gmail.com)
- 3) Keperawatan Universitas An Nuur, email: [duhitanikenn@gmail.com](mailto:duhitanikenn@gmail.com)
- 4) Keperawatan Universitas An Nuur, email: [ariefatun.nisa@gmail.com](mailto:ariefatun.nisa@gmail.com)
- 5) Keperawatan Universitas An Nuur, email: [fatchulloh@unan.ac.id](mailto:fatchulloh@unan.ac.id)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang;** Tuberkulosis (TB) Paru merupakan penyakit infeksi yang menular disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penderita TB paru di Indonesia sebanyak 8,4%, dengan Jawa Tengah mencapai 23.919 jiwa. Pada Kabupaten Grobogan ada 6.001 penderita TB paru, dan di Puskesmas Grobogan terdapat 56 jiwa. Pengobatan jangka panjang dengan obat-obatan yang cukup banyak menyebabkan penderita TB Paru mengalami depresi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru.

**Metodologi;** Rancangan penelitian *case control* dengan pendekatan *retrospektif*. teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling*. Responden yang diteliti sebanyak 52 orang yaitu penderita TB paru yang depresi dan tidak depresi. Analisis data menggunakan *Chi Square Test*.

**Hasil;** Analisis bivariat menunjukkan adanya pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru dengan hasil p value sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  dengan hasil *Odds Ratio* sebesar 25,000.

**Kesimpulan;** Ada pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru dengan p value sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ , serta *Odds Ratio* sebesar 25,000 artinya lama pengobatan fase lanjutan berisiko 25 kali untuk mengalami depresi

**Kata Kunci;** Tingkat depresi, Lama Pengobatan, Tuberkulosis Paru.

---

**THE EFFECT OF LENGTH OF TREATMENT ON THE LEVEL OF DEPRESSION IN  
PULMONARY TUBERCULOSIS (TB) PATIENTS IN GROBOGAN  
COMMUNITY HEALTH CENTRE GROBOGAN REGENCY**

By;

Christina Nur Widayati<sup>1)</sup>, Mika Agustiana<sup>2)</sup>, Duhita Niken Tri Aksiwi<sup>3)</sup>, Ariefatun Nisa<sup>4)</sup>,

Fatchulloh<sup>5)</sup>

- 1) Keperawatan Universitas An Nuur, email: [christinawidayati83@gmail.com](mailto:christinawidayati83@gmail.com)
- 2) Keperawatan Universitas An Nuur email: [mikanovianto2418@gmail.com](mailto:mikanovianto2418@gmail.com)
- 3) Keperawatan Universitas An Nuur, email: [duhitanikenn@gmail.com](mailto:duhitanikenn@gmail.com)
- 4) Keperawatan Universitas An Nuur, email: [ariefatun.nisa@gmail.com](mailto:ariefatun.nisa@gmail.com)
- 5) Keperawatan Universitas An Nuur, email: [fatchulloh@unan.ac.id](mailto:fatchulloh@unan.ac.id)

**ABSTRACT**

**Background;** Tuberculosis (TB) is a contagious infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. Pulmonary TB patients in Indonesia are 8.4%, and in Central Java it is around 23,919 people. In Grobogan Regency there are about 6,001 people with pulmonary TB, and in Grobogan Community Health Center there are 56 people. Long-term treatment with quite a lot of drugs causes pulmonary TB patients to experience depression. The purpose of this study is to determine the effect of length of treatment on the level of depression in patients with pulmonary tuberculosis (TB).

**Methodology;** It was a case control research design with a retrospective approach. the sampling technique used total sampling. Respondents who were studied were 52 people, namely pulmonary TB patients who were depressed and not depressed. Data analysis used the Chi Square Test.

**Results;** Bivariate analysis shows that there is an effect of length of treatment on the level of depression in patients with pulmonary tuberculosis (TB) with a  $p$  value of  $0.000 < \alpha (0.05)$  with an Odds Ratio of 25.000.

**Conclusion;** There is an effect of length of treatment on the level of depression in patients with pulmonary tuberculosis (TB) with a  $p$  value of  $0.000 < \alpha (0.05)$ , and an Odds Ratio of 25,000, it means that the length of the advanced phase of treatment has a risk of 25 times to experience a depression.

**Keywords;** Level of depression, Length of Treatment, Pulmonary Tuberculosis.

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) Paru merupakan suatu penyakit infeksi yang menular, disebabkan oleh bakteri *Mycobacteriu tuberculosis* (Rusmillah et al., 2022). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 diperkirakan hampir 10 juta orang di seluruh dunia. Jumlah kasus TB paru terbesar terjadi di regional asia tenggara yang berjumlah 43% kasus baru, regional Afrika dengan 25% kasus baru, dan pasifik barat sebesar 18%. Kemudian 86% kejadian TB paru terjadi di 30 negara, dimana delapan negara merupakan penyumbang dua pertiga kasus TB paru. Diantaranya India (26%), Cina (8,5%), Indonesia (8,4%), Filipina (6%), Pakistan (5,8%), Nigeria (4,6%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,3%). Sedangkan Indonesia merupakan peringkat ketiga penyumbang angka kejadian TB paru (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dari data Dinas Kesehatan Jawa Tengah mencatat bahwa jumlah penderita tuberkulosis (TB) paru mencapai 23.919 jiwa (Kemenkes, 2020). Selain itu, angka TB Paru di Kabupaten Grobogan diduga mencapai 12.262 kasus. Pemeriksaan TB Paru ada di angka 48,9% dan untuk pengobatan juga baru dilakukan terhadap 40,47% atau sebanyak

1.313 kasus TB paru dari total perkiraan 3.244 kasus. Kemudian di wilayah Puskesmas Grobogan didapatkan data sebanyak 56 orang penderita Tuberkulosis (TB) Paru.

Pengobatan TB Paru yang lama dan kompleks, komplikasi penyakit serta banyak kekhawatiran lain dapat menimbulkan stres psikologis pada penderitanya. Perawatan jangka panjang dengan obat-obatan yang cukup banyak menyebabkan penderita TB Paru mengeluh pusing, perubahan nafsu makan, insomnia dan kecemasan. Serta sering merasa tidak berdaya, merasa bersalah, merasa rendah diri, dan menarik diri dari orang lain karena khawatir penyakit yang diderita menular kepada orang lain. Keadaan ini merupakan gejala depresi (Wijaya et al., 2021). Penelitian Global Burden of Disease (GBD) menemukan bahwa depresi adalah penyebab utama keempat kecacatan penyesuaian kehidupan secara global. Diperkirakan sampai sepertiga individu dengan kondisi medis yang serius akan mengalami gejala depresi. Adapun prevalensi yang ada di RSUD Meuraxa Banda Aceh yaitu depresi pada penyakit kronik berkisar antara 25 sampai 33%. Prevalensi depresi diantara pasien yang mendapat pengobatan TB berkisar antara 11,3% sampai 80,2% dengan prevalensi rata-

rata 48,9%. Depresi pada penderita TB berpengaruh buruk terhadap kepatuhan penderita dalam mengkonsumsi obat sehingga meningkatkan angka kegagalan dalam pengobatan TB paru serta angka mortalitas dan morbiditas pada pasien TB paru (Meylisa et al., 2021). Hal tersebut menggambarkan semakin lama menjalani pengobatan maka semakin besar peluang mengalami depresi. Tujuan untuk mengetahui pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif *non eksperimental* dengan desain *case control* pendekatan *retrospektif*. Penelitian dilaksanakan secara door to door. Sampel penelitian berjumlah 52 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Kriteria inklusi kelompok kasus penderita TB paru yang mengalami depresi, penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan fase intensif dan fase lanjutan, semua kelompok umur dan jenis kelamin, bertempat tinggal di wilayah puskesmas grobogan, bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis. Kriteria inklusi kelompok kontrol penderita TB paru yang tidak mengalami depresi, menjalani pengobatan TB paru fase intensif dan

lanjutan, semua kelompok umur dan jenis kelamin, bertempat tinggal di wilayah puskesmas grobogan, bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner/angket. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji chi square dalam bentuk tabel dan persentase.

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Lama Pengobatan Penderita Tuberkulosis (TB) Paru

| Kategori      | Frekuensi<br>(n) | Presentase<br>(%) |
|---------------|------------------|-------------------|
| Fase Intensif | 14               | 26,9%             |
| Fase Lanjutan | 38               | 73,1%             |
| Total         | 52               | 100,0%            |

Sumber: Olah Data SPSS (2023)

**Tabel 2.** Distribusi Depresi Pada Penderita Tuberkulosis (TB) Paru

| Kategori      | Frekuensi<br>(n) | Presentase<br>(%) |
|---------------|------------------|-------------------|
| Depresi       | 26               | 50%               |
| Tidak Depresi | 26               | 50%               |
| Total         | 52               | 100%              |

**Tabel 3.** Pengaruh Lamanya Pengobatan Terhadap Tingkat Depresi Pada Penderita Tuberkulosis (TB) Paru.

| Lama Pengobatan | Nama Kelompok |               | Total     | P value | OR     |
|-----------------|---------------|---------------|-----------|---------|--------|
|                 | Depresi       | Tidak Depresi |           |         |        |
| Intensif        | 1 (1,9%)      | 13 (25,0%)    | 14(26,9%) | 0,000   | 25.000 |
| Expected Count  | 7,0           | 7,0           |           |         |        |
| Lanjutan        | 25 (48,1%)    | 13 (25,0%)    | 38(73,1%) |         |        |
| Expected Count  | 19,0          | 19,0          |           |         |        |
| Total           | 26(50,0%)     | 26(50,0%)     | 52(100%)  |         |        |

Sumber: Olah Data SPSS (2023)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, hasil *Chi Square* yang menghubungkan antara lama pengobatan dengan tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru diketahui bahwa responden yang menjalani pengobatan fase lanjutan cenderung mengalami depresi, yaitu sebanyak 25 (48,1%). Menurut hasil analisa data dengan *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha$  (0,05) diperoleh hasil bahwa nilai p value sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan ada Pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru di wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan dengan hasil *Odds Ratio* sebesar 25,000 artinya lama pengobatan fase lanjutan berisiko 25 kali untuk mengalami depresi.

Pengobatan TB paru dapat mengakibatkan terjadinya perubahan secara fisik dan juga secara psikososial yang mana dapat memicu terjadinya cemas, stres maupun depresi pada masa pengobatan. Pengobatan TB paru memerlukan waktu lama dengan durasi pengobatan berkisar antara 6 hingga 9 bulan dan proses pengobatannya perlu pengawasan yang ketat. Pengobatan tuberkulosis harus dilakukan dengan mengkombinasi beberapa macam obat. Beberapa obat sendiri memiliki efek samping yang tidak jarang mengharuskan pasien mengonsumsi obat dalam jumlah yang cukup banyak dan lama. Hal ini memicu seseorang merasa terjebak dalam rutinitas pengobatan, serta mendapat berbagai efek samping dari obat seperti kelelahan fisik dan mental. Adapun tanda gejala depresi diantaranya sering merasa bersalah, tidak

dapat mengambil keputusan apapun, merasa bahwa tidak ada harapan di masa depan, bahkan mempunyai pikiran untuk bunuh diri.

Beberapa efek samping yang umum termasuk mual, muntah, kehilangan nafsu makan, sakit kepala, dan gangguan tidur. Adapun jenis OAT yang menyebabkan terjadinya depresi yaitu Isoniazid (H), Levofloksasin (Lfx), Moksifloksasin (Mfx), Protionamid/ Etionamid (Pto/Eto), Sikloserin. Sikloserin mempunyai jendela terapi yang sempit, efek neurotoksisitas serta dapat menembus saraf otak dan menurunkan produksi gamma amino butyric acid (GABA). Penurunan produksi GABA mengakibatkan disfungsi hati yang akan menimbulkan permasalahan di cairan serebrospinal, sehingga akan menyebabkan depresi pada penderita TB paru.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azalla et al., (2020) pengobatan TB paru yang berlangsung lama dapat menimbulkan ketidaknyamanan, ketidakmampuan, ketergantungan, dan ketidakamanan yang ditimbulkan dari efek samping yang muncul sebagai dampak dari penggunaan obat, sehingga menjadikan stress pada pasien dalam waktu lama dan mengakibatkan seseorang memiliki kecenderungan pada depresi. Pengobatan yang dijalani oleh pasien bisa membuat ketidaknyamanan karna

banyaknya obat yang wajib di konsumsi setiap hari, tergantung pada tingkat keparahan infeksi dan respon tubuh terhadap obat. Proses pengobatan yang berlarut-larut ini dapat melelahkan dan menguras energi fisik pasien.

Penelitian ini juga sejalan dengan Diamanta et al., (2020) lama pengobatan yang harus dijalani dapat menimbulkan rasa frustrasi pada penderita, faktor lama pengobatan mempengaruhi tingkat kepuasan responden terhadap pemenuhan kebutuhan psikososial, sehingga akibat kebutuhan psikososial yang tidak terpenuhi tersebut, penderita TB paru lebih rentan mengalami kenaikan tingkat stres dan gangguan psikologis lain. Selain itu, Pengobatan TB paru melibatkan minum obat setiap hari selama berbulan-bulan, dan terdapat beberapa obat yang menyebabkan efek samping diantaranya seperti INH dan Rifampisin yang menyebabkan disfungsi hati, serta sikloserin merupakan obat TB paru dengan efek samping yang paling sering ialah gangguan pada susunan saraf pusat (SSP), dalam jangka panjang juga dapat berpotensi mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga menurunkan kualitas hidup pasien, di mana kualitas hidup terendah didapatkan pada domain fisik.

Berdasarkan penelitian Sumarsih et al., (2019) menyatakan bahwa tingginya gejala depresi disebabkan karena TB paru merupakan salah satu penyakit kronik dan pengobatan TB paru memerlukan waktu yang lama. Panjangannya durasi pengobatan TB paru berkaitan dengan gejala berat yang diduga karena reaksi obat yang merugikan. Pasien yang sudah lama menjalani pengobatan tuberkulosis paru dan mengalami berbagai efek samping dari obat cenderung memiliki tingkat depresi lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang baru menjalani pengobatan. Hal ini disebabkan karena dengan lamanya seseorang menjalani pengobatan, maka seseorang akan merasa khawatir terhadap kondisi tubuhnya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan responden kurang kooperatif sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan design case control yang mana mengukur variabel secara retrospective, namun hanya dilihat dari salah satu aspek saja yang kemungkinan menjadi faktor pencetus, terdapat responden yang mengalami kesulitan dalam memahami pernyataan dalam kuesioner, jarak rumah responden ke responden lainnya cukup jauh membuat pengambilan data menjadi lama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan, dan analisa data penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap penderita tuberkulosis yang mengalami depresi dan yang tidak depresi di wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru, dari uji *Chi Square* didapatkan hasil  $p\text{-value}$  sebesar  $(0,000) < \alpha (0,05)$  artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, jadi dapat disimpulkan ada pengaruh lamanya pengobatan terhadap tingkat depresi pada penderita tuberkulosis (TB) paru di wilayah Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan dengan hasil Odds Ratio sebesar 25,000 artinya lama pengobatan fase lanjutan berisiko 25 kali untuk mengalami depresi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azalla, C. R., Maidar, & Ismail, N. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 122–136.
- Diamanta, A. D. S., Agnes, M., & Buntoro, I. F. (2020). Hubungan Tingkat Stres dan

- Tingkat Pendapatan Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 19(1), 44–50.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). RENCANA AKSI KEGIATAN KESEHATAN. *The Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: A Conceptual Paper*, 3(July).
- Kemkes. (2020). *Penderita TBC di Jateng Capai 23.919 Jiwa*. Kompas.Com.<https://regional.kompas.com/read/2020/07/23/15314041/penderit-a-tbc-di-jateng-capai-23919-jiwa-tertinggidikabupaten-brebes?page=all>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). RENCANA AKSI KEGIATAN KESEHATAN. *The Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: A Conceptual Paper*, 3(July), 1–119. [https://e-renggar.kemkes.go.id/file\\_performance/1-465827-06-4tahunan-710.pdf](https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-465827-06-4tahunan-710.pdf)
- Meylisa, R., Desiana, & Aslinar. (2021). Hubungan Lama Pengobatan Tuberkulosis (TB) Dengan Tingkat Gejala Depresi Pada Penderita TB Paru Di RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 5(1), 28–35.
- Rusmillah, L. A., Murharyati, A., Fitriyani, N., Kusuma, U., & Surakarta, H. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Pada Pasien Tuberkulosis (TB) Paru Dalam Menjalani Pengobatan Di Wilayah Kecamatan Wonogiri. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences*, 3(1), 6–13.
- Sumarsih, T., Wahyuningsih, T., & Sawiji. (2019). Pengaruh Relaksasi Spiritual terhadap Perubahan Tingkat Ansietas dan Stres Pasien Tuberkulosis Paru di RS PKU Muhammadiyah Sruweng. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*, 645–653.
- Wijaya, B. A., Prasetyo, J., Retnani, S., & Santoso, P. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN DEPRESI PADA PENGOBATAN TUBERCULOSIS (TBC)*. 5(1).